



Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Sikap Penderita Hipertensi dalam Penggunaan Obat Tradisional di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto

Nur Rahmatia Naue^{1*}, Edwina R. Monayo², Indra³

¹ Universitas Negeri Gorontalo, naucrahmatia@gmail.com*

² Universitas Negeri Gorontalo, ewimonayo@gmail.com

³ Universitas Negeri Gorontalo, ns.indra002@ung.ac.id

Info Artikel : Diterima Juni 2026 ; Disetujui Juli 2026 ; Publikasi Juli 2026

ABSTRAK

Hipertensi merupakan penyakit tidak menular dengan prevalensi tinggi yang memerlukan pengelolaan seumur hidup. Penderita hipertensi di Indonesia banyak yang menggunakan obat tradisional sebagai terapi pendamping atau pengganti obat medis. Pengetahuan dan sikap terhadap penggunaan obat tradisional menjadi faktor penting yang memengaruhi keamanan dan ketepatan terapi. Penelitian ini bertujuan untuk gambaran tingkat pengetahuan dan sikap penderita hipertensi dalam penggunaan obat tradisional di wilayah kerja Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo. Penelitian menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional* dilakukan di Puskesmas Limboto periode Januari–Agustus 2026. Sampel sebanyak 93 responden dipilih melalui purposive sampling. Instrumen berupa kuesioner untuk mengukur tingkat pengetahuan dan sikap. Analisis data deskriptif dilakukan menggunakan software SPSS. Hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup (60,2%), diikuti kategori kurang (23,7%) dan baik (16,1%). Untuk sikap, mayoritas memiliki sikap negatif (51,6%) dan sikap positif (48,4%). Hasil ini memberikan gambaran bahwa hanya sebagian kecil penderita hipertensi yang memiliki pengetahuan yang baik. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Limboto sebagian besar memiliki pengetahuan cukup dan sikap negatif terhadap penggunaan obat tradisional. Hasil penelitian ini berimplikasi pada pentingnya merancang program edukasi berkelanjutan dan pendampingan terintegrasi guna mencegah risiko penggunaan obat tradisional yang tidak sesuai pada pasien hipertensi.

Kata kunci: Hipertensi, Obat Tradisional, Pengetahuan, Sikap, Indonesia

ABSTRACT

Hypertension is a highly prevalent noncommunicable disease that requires lifelong management. In Indonesia, many individuals with hypertension use traditional medicine as a complementary or alternative therapy to conventional antihypertensive treatment. Knowledge and attitudes toward traditional medicine use are important factors influencing the safety and appropriateness of its use. This study aimed to describe the levels of knowledge and attitudes regarding traditional medicine use among patients with hypertension in the working area of Limboto Primary Health Center, Gorontalo Regency. A descriptive quantitative study with a cross-sectional design was conducted at Limboto Primary Health Center from January to August 2026. A total of 93 respondents were selected using purposive sampling. Data were collected using structured questionnaires assessing knowledge and attitudes, and descriptive statistical analysis was performed using SPSS software. The findings showed that most respondents had a moderate level of knowledge (60.2%), followed by low (23.7%) and good (16.1%) levels. Regarding attitudes, 51.6% of respondents demonstrated negative attitudes, while 48.4% showed positive attitudes toward traditional medicine use. These findings indicate that only a small proportion of patients possessed good knowledge regarding the use of traditional medicine. In conclusion, most patients with hypertension in the Limboto Primary Health Center working area had moderate knowledge and negative attitudes toward traditional medicine use. These findings highlight the need for sustainable educational programs and

integrated counseling to promote the safe and appropriate use of traditional medicine among patients with hypertension.

Keywords: *Hypertension, Traditional Medicine, Knowledge, Attitude, Indoensia*

PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan kondisi kronis yang ditandai oleh peningkatan tekanan darah secara persisten di atas nilai normal ($\geq 140/90$ mmHg). Penyakit ini dikenal sebagai silent killer karena sering tidak menimbulkan gejala yang khas, namun secara diam-diam merusak organ vital dan meningkatkan risiko komplikasi kardiovaskular yang mengancam jiwa, termasuk stroke, infark miokard, dan gagal ginjal (1). *World Health Organization* (WHO) memperkirakan prevalensi hipertensi secara global saat ini mencapai 22% dari total populasi dunia, dan diproyeksikan meningkat hingga 1,5 miliar orang dewasa pada tahun 2025 (2).

Kawasan Asia Tenggara menempati urutan ketiga secara global dengan prevalensi hipertensi sebesar 25–36% di beberapa negara, termasuk Indonesia, Thailand, dan Myanmar (2). Di Indonesia, berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi hipertensi tercatat sebesar 30,6%, yang berarti hampir sepertiga penduduk Indonesia mengalami kondisi ini. Provinsi Gorontalo turut mencatatkan angka yang signifikan, yaitu sebesar 28,8% (3). Di tingkat kabupaten, Kabupaten Gorontalo mengalami fluktuasi kasus yang mencolok: dari 20.709 kasus (2023) meningkat tajam menjadi 42.607 kasus (2024), lalu turun menjadi 28.628 kasus (2025). Puskesmas Limboto secara konsisten mencatat kasus hipertensi tertinggi di antara seluruh puskesmas di wilayah tersebut, dengan 12.240 kasus pada 2023, 11.525 kasus pada 2024, dan 1.344 kasus yang terdaftar aktif pada periode pengambilan data tahun 2026 (4).

Di tengah tingginya angka prevalensi tersebut, pengelolaan hipertensi menghadapi tantangan serius berupa perilaku pengobatan yang tidak optimal. Salah satunya adalah kecenderungan masyarakat untuk menggunakan obat tradisional, baik sebagai terapi pendamping maupun pengganti obat antihipertensi, tanpa disertai pengetahuan yang memadai. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (5), sebanyak 48% masyarakat Indonesia telah memanfaatkan pengobatan tradisional, terutama dalam bentuk ramuan herbal. Beberapa tanaman herbal yang lazim digunakan antara lain rebusan daun sirsak, jahe, dan bawang putih (6). Studi sebelumnya melaporkan bahwa penggunaan obat tradisional oleh penderita hipertensi mencapai 68,5% (7).

Penggunaan obat tradisional pada dasarnya dapat bermanfaat apabila dilakukan secara tepat dan rasional. Namun, penggunaan yang tidak disertai pemahaman yang cukup dapat menimbulkan risiko serius, termasuk efek samping, keracunan, maupun interaksi yang menurunkan efektivitas obat antihipertensi (8). Persepsi bahwa bahan alami selalu aman merupakan kesalahpahaman yang umum terjadi dan berpotensi memperburuk kondisi pasien. Pengetahuan yang baik dan sikap yang tepat menjadi prasyarat agar penderita hipertensi dapat membuat keputusan terapi yang aman dan terkontrol (9,10).

Sebagian besar penelitian deskriptif sejenis cenderung melihat pengetahuan dan sikap secara terpisah. Padahal, pengetahuan merupakan fondasi kognitif yang memicu pembentukan sikap afektif. Pengetahuan yang memadai seharusnya berbanding lurus dengan pembentukan sikap yang tepat. Namun, fenomena di lapangan sering menunjukkan ketidakseimbangan. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan pengetahuan dan sikap yang perlu diukur secara bersamaan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat pengetahuan dan sikap penderita hipertensi terhadap penggunaan obat tradisional berbahan herbal sebagai terapi komplementer atau pendamping terapi utama obat antihipertensi.

MATERI DAN METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif cross-sectional. Desain ini dipilih karena paling sesuai dalam memberikan gambaran secara komprehensif terkait gambaran tingkat pengetahuan dan sikap penderita hipertensi dalam penggunaan obat tradisional.

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Limboto, Kabupaten Gorontalo, pada bulan Februari–Maret 2026.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian adalah seluruh penderita hipertensi yang terdaftar di Puskesmas Limboto periode Januari–Agustus 2026 sebanyak 1.344 orang. Besar sampel dihitung menggunakan rumus *Slovin* dengan tingkat kesalahan 10%, menghasilkan 93 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah nonprobability sampling dengan metode purposive sampling. Kriteria

inklusi meliputi: penderita hipertensi yang terdaftar dan rutin kontrol, berusia ≥ 18 tahun, mampu berkomunikasi dengan baik, bersedia berpartisipasi, dan menandatangani informed consent. Kriteria eksklusi meliputi pasien dengan gangguan kognitif atau komunikasi yang dapat menghambat pengisian kuesioner.

Instrumen Penelitian

Instrumen terdiri dari dua kuesioner tertutup yang masing-masing terdiri dari 10 butir pertanyaan. Kuesioner pengetahuan terdiri dari dua pilihan jawaban (benar = 1, dan jawaban salah = 0). Pengetahuan dikategorikan menjadi 3, yaitu masing-masing menjawab benar sebesar (baik = $\geq 76\%$, cukup = 56–75%, dan kurang = $\leq 55\%$). Kuesioner sikap terdiri dari empat pilihan jawaban (sangat setuju = 1, setuju = 2, tidak setuju = 3, dan sangat tidak setuju = 4). Sikap dikategorikan menjadi 2 (sikap positif dan negatif) berdasarkan nilai mean yaitu sebesar 20, sehingga sikap positif jika skor > 20 dan negatif ≤ 20 . Hasil uji validitas kuesioner pengetahuan pada 30 responden menggunakan Pearson product-moment didapatkan nilai r sebesar 0,463–0,755, dan nilai reliabilitas didapatkan sebesar 0,780. Pada kuesioner sikap didapatkan nilai r berkisar 0,800–0,982, dan nilai reliabilitas Cronbach's alpha sebesar 0,980. Hasil ini memberikan gambaran bahwa kedua instrumen dinyatakan valid dan reliabel untuk digunakan.

Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif menggunakan perangkat lunak *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) Versi 22. Analisis dilakukan untuk menggambarkan karakteristik responden serta tingkat pengetahuan dan sikap penderita hipertensi terhadap penggunaan obat tradisional. Data kategorik disajikan dalam bentuk frekuensi dan persentase. Hasil analisis kemudian ditampilkan dalam bentuk tabel dan diuraikan secara naratif untuk memudahkan interpretasi temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 93 responden penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Limboto. Distribusi karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, dan pendidikan. Berdasarkan Tabel 1, mayoritas responden berada pada kelompok usia lansia akhir (56–65 tahun) sebanyak 50 orang (53,8%), lansia awal (43,0%), dan dewasa akhir (3,2%). Distribusi jenis kelamin hampir seimbang dengan sedikit dominasi laki-laki (50,5%). Tingkat pendidikan sangat didominasi oleh lulusan SD (60,2%), hanya 3,2% yang berpendidikan perguruan tinggi. Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden (60,2%) memiliki pengetahuan kategori cukup. Kategori kurang menempati urutan kedua (23,7%), sedangkan kategori baik hanya tercatat pada 16,1% responden. Mayoritas responden (51,6%) memiliki sikap negatif, sedangkan 48,4% memiliki sikap positif dalam penggunaan obat tradisional. Selisih yang sangat tipis ini menunjukkan distribusi yang hampir merata antara kedua kategori.

Tabel 1. Karakteristik Responden Penderita Hipertensi (n=93)

Karakteristik	n	Persentase (%)
Usia		
Dewasa Akhir (36–45 tahun)	3	3,2
Lansia Awal (46–55 tahun)	40	43,0
Lansia Akhir (56–65 tahun)	50	53,8
Jenis Kelamin		
Laki-laki	47	50,5
Perempuan	46	49,5
Pendidikan Terakhir		
SD	56	60,2
SMP	26	28,0
SMA	8	8,6
Perguruan Tinggi	3	3,2
Total	93	100

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan dan Sikap (n=93)

Variabel	n	Persentase (%)
Kategori Pengetahuan		
Baik	15	16,1
Cukup	56	60,2
Kurang	22	23,7
Kategori Sikap		
Positif	45	48,4
Negatif	48	51,6
Total	93	100

Pengetahuan Penderita Hipertensi dalam Penggunaan Obat Tradisional

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil yang memiliki pengetahuan yang baik tentang penggunaan obat tradisional. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Harahap dan Saputra (2024) yang menemukan dominasi kategori pengetahuan cukup pada kelompok masyarakat yang menggunakan obat tradisional, dengan keterbatasan akses informasi dan kurangnya edukasi kesehatan yang berkelanjutan sebagai faktor utama.

Dalam studi ini, kesenjangan pengetahuan terbesar berada pada tiga aspek krusial. Pertama, terkait keamanan penggunaan kombinasi obat tradisional dan obat antihipertensi secara bersamaan: 39,3% responden dengan pengetahuan cukup menjawab salah pada aspek ini. Padahal, penggunaan kombinasi tersebut tanpa pengawasan dapat menimbulkan interaksi obat yang berisiko, termasuk peningkatan efek samping, toksisitas obat, maupun penurunan efektivitas terapi (8). Kedua, terkait keamanan relatif obat tradisional pada penderita hipertensi: 41,1% responden salah menjawab, yang menunjukkan bahwa persepsi bahwa semua obat tradisional aman masih mengakar kuat. Tuloli et al. (2024) menegaskan bahwa penggunaan herbal dapat menyebabkan efek samping serius seperti alergi, mual, muntah, dan gangguan organ bila tidak digunakan secara tepat (11). Ketiga, terkait pentingnya memperoleh informasi dari tenaga kesehatan atau sumber terpercaya: 42,9% menjawab salah, mengindikasikan bahwa responden belum sepenuhnya menyadari peran konsultasi profesional dalam keamanan penggunaan herbal (12).

Pada kelompok pengetahuan kurang (23,7%), permasalahan yang lebih mendasar teridentifikasi. Hampir seluruh responden dalam kelompok ini (95,5%) menjawab salah terkait anggapan bahwa obat tradisional dapat digunakan tanpa dosis atau aturan tertentu karena berasal dari bahan alami. Padahal, prinsip penggunaan obat tradisional hampir sama dengan obat medis: penggunaan yang tidak tepat menghasilkan efek merugikan. Aribowo et al. (2023) menjelaskan bahwa dosis herbal yang tidak terukur

menyebabkan efektivitas yang tidak dapat dipastikan dan berpotensi melampaui batas aman. Selain itu, 95,5% responden dalam kelompok ini juga tidak menyadari kemungkinan efek samping dari penggunaan herbal yang tidak tepat (12). Seluruh responden kelompok kurang (100%) tidak mengetahui bahwa tidak semua obat tradisional aman untuk penderita hipertensi, serta tidak memahami pentingnya informasi dari sumber terpercaya. Temuan ini konsisten dengan penelitian Putri (2023) yang menegaskan bahwa pengetahuan rendah berbanding lurus dengan pemahaman yang kurang terhadap aspek keamanan dan efektivitas obat tradisional (13).

Dominasi tingkat pendidikan SD (60,2%) pada responden memberikan konteks yang penting. Tingkat pendidikan yang rendah memengaruhi kapasitas individu dalam menerima, memahami, dan mengolah informasi kesehatan secara kritis (14). Menurut Green dan Kreuter dalam Malinda (2024) dengan teori *Precede-Proceed*, pengetahuan merupakan faktor predisposisi pembentukan perilaku kesehatan. Individu dengan pengetahuan yang terbatas cenderung mengandalkan pengalaman empiris dan kepercayaan turun-temurun yang tidak selalu sejalan dengan bukti ilmiah terkini, sebagai dasar pengambilan keputusan terapeutik (15). Meskipun demikian, kategori pengetahuan baik tetap ditemukan pada 16,1% responden, yang menunjukkan bahwa intervensi edukasi yang tepat dapat menggeser distribusi pengetahuan ke arah yang lebih optimal.

Aspek pengetahuan dalam pengobatan hipertensi sangat krusial dalam membangun sikap dan perilaku yang sesuai. Dalam model Knowledge-Attitude-Practice (KAP) diyakini bahwa pengetahuan adalah dasar untuk membentuk sikap yang benar dan perubahan praktik, sedangkan sikap adalah kekuatan pendorong di balik perubahan praktik. Pada akhirnya, tujuan pencegahan penyakit dan peningkatan kesehatan tercapai melalui perubahan praktik (16).

Sikap Penderita Hipertensi dalam Penggunaan Obat Tradisional

Gambaran sikap menunjukkan bahwa mayoritas responden masih memiliki sikap negatif terhadap penggunaan obat tradisional. Ini

mengindikasikan adanya kecenderungan penilaian atau respons afektif yang kurang tepat terhadap aspek-aspek krusial dalam penggunaan obat tradisional pada hipertensi. Hasil ini sebanding dengan penelitian Dewi et al. (2021) yang menemukan bahwa sikap masyarakat terhadap obat tradisional sangat dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan, pengalaman penggunaan, serta kualitas informasi yang diterima, yang sering kali bersumber dari lingkungan sosial dan tidak tervalidasi secara klinis (14).

Dalam studi ini, kelompok sikap negatif, 77,1% responden menyatakan setuju atau sangat setuju bahwa obat tradisional dapat membantu menurunkan tekanan darah, sebuah keyakinan yang secara parsial dapat dibenarkan secara ilmiah untuk beberapa tanaman, namun berbahaya bila diterjemahkan menjadi penggantian total obat antihipertensi. Selain itu, 45,8% menyatakan bahwa obat tradisional aman karena berasal dari bahan alami, dan angka yang sama menyatakan bahwa pengobatan tradisional merupakan bagian dari budaya yang harus dipertahankan. Keyakinan berbasis budaya ini memiliki akar yang dalam dan sulit diubah hanya dengan informasi verbal satu arah. Dillasamola et al. (2024) menegaskan bahwa kepercayaan terhadap obat herbal yang tidak disertai pemahaman tentang aturan penggunaan dan interaksi obat justru dapat meningkatkan risiko kegagalan terapi (17). Lebih mengkhawatirkan, 79,2% responden bersikap setuju bahwa obat tradisional dapat digunakan bersamaan dengan obat dari dokter tanpa pertimbangan khusus, sikap yang secara klinis berbahaya mengingat potensi interaksi farmakologis yang dapat terjadi (18).

Sebaliknya, pada kelompok sikap positif (48,4%), terdapat penanda yang menggembirakan. Sebesar 62,2% tidak lebih memilih obat tradisional dibandingkan obat dokter, dan 73,3% tidak termotivasi oleh alasan biaya murah semata dalam memilih terapi. Responden dengan sikap positif juga cenderung berusia lebih tua (71,1% berasal dari kelompok usia 56–65 tahun), yang kemungkinan besar telah memiliki pengalaman lebih lama dengan kondisi penyakitnya dan berinteraksi lebih sering dengan tenaga kesehatan. Penemuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa individu dengan sikap positif terhadap pengobatan tradisional cenderung lebih terbuka untuk mengintegrasikannya secara komplementer, bukan substitutif terhadap terapi medis (19).

Perolehan dan akumulasi pengetahuan sangat penting bagi individu untuk membentuk kognisi dan

sikap yang benar (16). Dalam studi ini, sebagian besar telah memiliki sikap yang positif, tetapi memiliki pengetahuan yang kurang. Berdasarkan *Health Belief Model* dalam (Husnawati et al., 2023), sikap seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan semata, tetapi juga dipengaruhi oleh persepsi terhadap manfaat, hambatan, dan ancaman yang dirasakan. Sikap negatif dalam penelitian ini tidak selalu berarti penolakan terhadap obat tradisional secara keseluruhan, melainkan lebih mencerminkan kurangnya pertimbangan terhadap aspek keamanan dan rasionalitas penggunaan. Ini merupakan titik intervensi yang sangat strategis: program edukasi yang dirancang untuk meluruskan persepsi dan memperkuat pertimbangan risiko, bukan sekadar menambah pengetahuan faktual berpotensi menggeser sikap negatif ke arah yang lebih konstruktif (9). Ramdini et al. (2024) menekankan bahwa kurangnya komunikasi antara pasien dan tenaga kesehatan merupakan determinan utama penggunaan herbal yang tidak rasional, sehingga penguatan komunikasi terapeutik di fasilitas kesehatan primer menjadi rekomendasi yang sangat relevan (20).

PENUTUP

Penelitian ini menemukan bahwa penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan cukup (60,2%) tentang penggunaan obat tradisional, dengan 23,7% masih dalam kategori kurang dan hanya 16,1% mencapai kategori baik. Kesenjangan pengetahuan terbesar teridentifikasi pada aspek keamanan interaksi obat, persepsi tentang keamanan herbal, dan pentingnya konsultasi dengan tenaga kesehatan. Untuk variabel sikap, mayoritas responden (51,6%) memiliki sikap negatif, terutama didorong oleh kepercayaan budaya bahwa obat tradisional aman tanpa syarat dan dapat dikombinasikan bebas dengan obat antihipertensi. Penelitian ini memberikan gambaran bagi penyedia layanan kesehatan dalam menyusun strategi intervensi promotif dan pengawasan dalam penggunaan obat tradisional pada penderita hipertensi. Penelitian yang menggali berbagai pengalaman dan berbagai alasan mendasar penderita hipertensi dalam penggunaan obat tradisional, serta menyusun strategi intervensi yang efektif agar penggunaan obat tradisional dapat dipergunakan dengan semestinya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Khairiyah U, Akib Yuswar M, Umilia Purwanti N. Pola Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit. *Journal Syifa Sciences and Clinical Research*. 2023;4(3):609–17. DOI: 10.37311/jsscr.v4i3.15446
2. WHO. [Internet]. 2024 May 17. World Hypertension Day 2024: Measure Your Blood Pressure Accurately, Control It, Live Longer. [cited 2026 Jul 30]. Available from: <https://www.who.int/srilanka/news/detail/17-05-2024-world-hypertension-day-2024--measure-your-blood-pressure-accurately--control-it--live-longer>

3. Kemenkes RI. [Internet]. 2023. Survei Kesehatan Indonesia Available from: <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/ski-2023-dalam-angka/>
4. Dinas Kesehatan Kabupaten Gorontalo. Data penderita hipertensi Kabupaten Gorontalo tahun 2023–2025. 2025.
5. Kemenkes RI. Riset Kesehatan Dasar. 2018;
6. Kemenkes RI. [Internet]. Modul Penggunaan Obat Rasional [cited 2026 Jul 30]. Available from: <https://farmalkes.kemkes.go.id/unduh/modul-penggunaan-obat-rasional/>
7. Rahmawati R, Bajorek B. The use of traditional medicines to lower blood pressure. *Australasian Medical Journal*. 2018;11(3):153–62. DOI: 10.21767/amj.2018.3269
8. Choi D, Im H Bin, Choi SJ, Han D. Safety classification of herbal medicine use among hypertensive patients: a systematic review and meta-analysis. *Front Pharmacol*. Switzerland; 2024;15:1321523. DOI: 10.3389/fphar.2024.1321523
9. Husnawati, Sastrawati A, Pratiwi E, Laia CO. Gambaran Tingkat Pengetahuan Penggunaan Obat Tradisional Hipertensi pada Penderita Hipertensi di Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau. *Jurnal Farmasi Indonesia*. 2023;15(2):149–57.
10. Notoatmodjo S. Promosi kesehatan dan ilmu perilaku. Rineka Cipta; 2021.
11. Tuloli TS, Thomas N, Latif MS, Zulfiayu Z. Peningkatan Kesadaran Tentang Side Effect Of Herbal Medicine Pada Masyarakat Di Kelurahan Hutuo Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi : Pharmacare Society*. 2024;3(3):69–76. DOI: 10.37905/phar.soc.v3i3.27587
12. Jannah M, Kusumo DW, Mayangsari FD. Tingkat pengetahuan masyarakat tentang obat tradisional di Desa Temenggungan Kecamatan Cepu Kabupaten Blora. *Kunir: Jurnal Farmasi Indonesia* [Internet]. 2025; Available from: <https://ejournal.bhamada.ac.id/index.php/KJFI/article/view/852>
13. Putri AA. Hubungan Tingkat Pengetahuan Penggunaan Obat Tradisional Untuk Pengobatan Sendiri Di Masyarakat Desa Randusari Kecamatan Slogohimo Kota Wonogiri. Universitas Kusuma Husada Surakarta; 2023. Available from: https://eprints.ukh.ac.id/id/eprint/5055/1/PUBLIKASI_F19004_ANTIKA_ASMARA_PUTRI.pdf
14. Dewi RS, Aryani F, Hidayani Y, Tinggi S, Farmasi I. Pengaruh Pemberian Leaflet terhadap Pengetahuan Masyarakat tentang Obat Tradisional. *Jmpf*. 2021;11(2):114–21.
15. Malinda R. Implementasi Model PRECEDE-PROCEED dalam Promosi Kesehatan Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS). *PubHealth Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2024;2(4):128–33. DOI: 10.56211/pubhealth.v2i4.526
16. Zhang Y, Wu J, Hui X, Zhang P, Xue F. Knowledge, attitude, and practice toward tuberculosis prevention and management among household contacts in Suzhou Hospital, Jiangsu province, China. *Front Public Health*. Switzerland; 2024;12:1249971. DOI: 10.3389/fpubh.2024.1249971
17. Dillasamola D, Alen Y, Andini AF, Alkhansaa S, Nasif H, Farmasi F, et al. Edukasi Dan Promosi Kesehatan : Penggunaan Obat Herbal Yang Aman Dan Efektif Bagi Masyarakat Kecamatan Padang Utara Kota Padang. *Buletin Ilmiah Nagari Membangun* [Internet]. 2024;7(3):261–72. Available from: <http://buletinnagari.lppm.unand.ac.id>
18. Silalahi ADA, Batubara K, Siagian J. Pengetahuan Penderita Hipertensi Tentang Pengolahan Obat. *Jurnal Studi Keperawatan*. 2025;6(2).
19. Suryaningsih NPA, Septiari IGAAA. Penggunaan Herbal Dalam Terapi Komplementer Pada Hipertensi. *MEDFARM: Jurnal Farmasi dan Kesehatan*. 2023;12(1):50–7. DOI: 10.48191/medfarm.v12i1.177
20. Ramdini DA, Pardilawati CY, Damayanti E, Suri N, Afriyani, Islami S, et al. Penyuluhan Penggunaan Jamu Dan Herbal Pada Pasien Hipertensi Dan Diabetes Di Desa Hanura Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ruwa Jurai* [Internet]. 2024;9(1):23–9. Available from: <https://doi.org/10.23960/jpmrj.v9i1.23-29>